

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Saat ini, ekonomi dunia sedang pulih. Hal ini disebabkan oleh peningkatan penjualan yang sejalan dengan peningkatan daya beli. Produk domestik bruto (PDB) dunia tumbuh 3,2% pada paruh pertama tahun 2023 dibandingkan tahun 2022. (infobankbew.com)

Indikator umum nilai tambah yang dihasilkan oleh produksi barang dan jasa suatu negara selama periode waktu tertentu adalah produk domestik bruto, atau PDB. Lebih lanjut, investasi dan aktivitas ekonomi secara langsung dipengaruhi oleh pertumbuhan PDB. Pemulihan ekonomi di Indonesia pun sebanding dengan hal ini. Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,03% pada kuartal pertama tahun 2023 dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022, menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Hal ini disebabkan oleh meningkatnya tingkat konsumsi dan daya beli. Selain itu, pertumbuhan pada kuartal keempat tahun 2023 tercatat 5,04% lebih tinggi dibandingkan kuartal keempat tahun 2022. Menurut presentasi Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian Indonesia saat ini sedang mengalami fase pemulihan (www.bps.go.id). Aktivitas investasi di Indonesia secara langsung dipengaruhi oleh pertumbuhan PDB.

Investasi adalah proses mengalokasikan sejumlah uang tertentu saat ini dengan harapan mendapatkan keuntungan di kemudian hari. Janji untuk menginvestasikan sejumlah uang tertentu saat ini dengan harapan

mendapatkan keuntungan di kemudian hari dikenal sebagai investasi. Salah satu definisi investasi adalah proses mengalokasikan uang atau modal untuk menciptakan kekayaan yang akan menghasilkan keuntungan, baik saat ini maupun di masa mendatang. Secara umum, terdapat dua kategori investasi: investasi aset finansial dan riil. Investasi real estat dapat berupa emas, mesin, dan tanah. Sementara itu, investasi aset finansial dapat mencakup saham, obligasi, waran, dan lainnya. Pada tahun 2020, Prowanto dan Herlianto

Pasar modal merupakan salah satu jenis investasi yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan di masa depan. Pasar modal merupakan tempat untuk memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti surat utang (obligasi), saham, reksa dana, instrumen derivatif, dan instrumen lainnya, menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) (2019). Perekonomian suatu negara sangat bergantung pada pasar modalnya. Melalui pasar modal, yang berperan sebagai wadah bagi masyarakat yang membutuhkan modal untuk bertemu dengan mereka yang memiliki kelebihan modal dan ingin menginvestasikan dananya, perusahaan atau lembaga lain, termasuk pemerintah, dapat menghimpun dana dari investor untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan keperluan lainnya (Idx.co.id).

Menganalisis pasar modal suatu negara merupakan salah satu cara untuk mengukur kemajuan ekonominya. Dengan adanya pasar modal, bisnis akan lebih mudah dan cepat mendapatkan dana dari investor atau komunitas modal. Aset dan dana dari investor domestik dan asing disimpan di pasar modal. Dana ini akan digunakan oleh penerbit untuk mengembangkan

perusahaan mereka. Penerbit akan dapat memanfaatkan setiap peluang untuk mengembangkan perusahaan mereka. Oleh karena itu, pasar modal harus terus berkembang menjadi struktur ekonomi yang bermanfaat dan efisien. Hal ini dikarenakan pasar modal sangat penting untuk menjaga perekonomian negara (Adnyana, 2020).

Pasar modal di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang. Kondisi makroekonomi secara keseluruhan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangannya. Hal ini ditunjukkan oleh grafik di bawah ini, yang menunjukkan bahwa hingga Mei, terdapat 11.062.050 investor di pasar modal, meningkat 7,28% dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya.

Gambar 1.1



Sumber: KSEI

Berbagai instrumen investasi dipertukarkan di Bursa Efek di pasar modal. Reksa dana merupakan salah satu contoh instrumen investasi tersebut. Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 menyatakan bahwa reksa dana adalah wadah bagi investor untuk menghimpun dana mereka sehingga

manajer investasi dapat menggunakannya untuk membeli berbagai macam efek. Saham, obligasi, dan efek lainnya merupakan contoh dari efek ini.

Reksadana merupakan salah satu cara menghimpun modal dari orang-orang yang memiliki kemampuan dan keinginan kuat untuk berinvestasi, tetapi tidak memiliki waktu dan keahlian untuk melakukannya..

Reksa dana campuran, yang terbagi menjadi reksa dana konservatif, moderat, dan agresif, merupakan investasi pada surat utang dan ekuitas/saham. Produk investasi yang menyusun reksa dana tersebut menentukan hal ini. Semakin banyak saham yang dimiliki reksa dana campuran, semakin agresif pula reksa dana tersebut. (Hartanto, 2018). Reksa dana yang memprioritaskan ekuitas, obligasi, dan instrumen pasar uang dalam strategi investasinya dikenal sebagai reksa dana campuran. Investor dengan tujuan investasi tiga hingga lima tahun dapat memperoleh manfaat dari reksa dana jenis ini. (OJK, 2016).

Reksa dana campuran agresif, defensif, seimbang, dan dinamis merupakan beberapa jenis reksa dana campuran yang dibedakan berdasarkan produknya ([www.bareksa.com](http://www.bareksa.com)). Reksa dana, seperti instrumen investasi lainnya, memiliki berbagai risiko di samping potensi keuntungan. Oleh karena itu, investor harus mampu memahami berbagai elemen dan kondisi yang dapat memengaruhi nilai aset bersih reksa dana untuk mengurangi risiko yang mungkin terjadi. Untuk mengevaluasi kenaikan atau penurunan nilai aset bersih reksa dana dan mengurangi potensi risiko, tersedia sejumlah

penilaian. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini mengkaji bagaimana kondisi makroekonomi memengaruhi nilai aset bersih reksa dana.

Total seluruh investasi yang dilakukan pada produk reksa dana dikenal sebagai Nilai Aktiva Bersih (NAB). Peraturan hari perdagangan bursa efek digunakan untuk menentukan jumlah investasi pada reksa dana (Nurhaliza, 2021). Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana adalah jumlah dana kelolaan dan jumlah total unit penyertaan dalam reksa dana tersebut. Nilai pasar saham, obligasi, dan deposito dalam portofolio reksa dana dijumlahkan dengan penyisihan bunga untuk obligasi dan deposito, pajak, biaya kustodian/tahunan, dan biaya lainnya untuk menentukan NAB. Nilai akhir (nilai bersih) yang bebas pajak adalah NAB yang dihasilkan. Nurhaliza (2021).

. Bergantung pada perubahan nilai sekuritas dalam portofolio, NAB dapat berubah setiap hari. Nilai investasi pemegang saham per unit meningkat seiring dengan kenaikan NAB. Di sisi lain, penurunan NAB menandakan penurunan nilai investasi pemegang saham per unit.

Perubahan yang disebutkan disebabkan oleh perusahaan penerbitan yang menentukan harga saham tersebut serta kondisi makroekonomi Indonesia, termasuk Suku Bunga BI, jumlah uang beredar, dan nilai tukar rupiah. Faktor-faktor ini tidak dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang memengaruhinya.

Perkembangan NAB reksa dana di Indonesia dari tahun 2021 hingga tahun 2023 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 1.1****Perkembangan NAB Reksa Dana di Indonesia****Periode 2021-2023**

(Dalam Rp Miliar)

| Tahun | Reksa Dana<br>Pendapatan<br>Tetap | Reksa<br>Dana<br>Pasar Uang | Reksa Dana<br>Saham | Reksa Dana<br>Campuran |
|-------|-----------------------------------|-----------------------------|---------------------|------------------------|
| 2021  | 146.963                           | 102.047                     | 126.570             | 25.892                 |
| 2022  | 148.657                           | 102.548                     | 121.061             | 25.025                 |
| 2023  | 148.219                           | 78.857                      | 101.897             | 26.495                 |

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (data diolah)**Error! Not a valid link.**

Pertumbuhan NAB untuk setiap jenis reksa dana di Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023 ditampilkan dalam tabel. Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana pendapatan tetap naik sebesar 0,01% pada tahun 2022 menjadi Rp146.963 miliar dibandingkan tahun 2021. Reksa dana pasar uang mengalami penurunan tajam pada tahun 2023, turun 0,32% dibandingkan tahun sebelumnya. Selama dua tahun terakhir, reksa dana saham terus menurun, dengan penurunan sebesar 0,04% pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023, reksa dana tersebut mengalami penurunan sebesar 0,18% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, reksa dana campuran turun sebesar 0,03%, sementara pada tahun 2023, reksa dana tersebut meningkat sebesar 0,02%.

Bank Indonesia (BI) menetapkan BI Rate, yang merupakan suku bunga jangka pendek. Dalam semua transaksi keuangan, BI Rate juga bertindak sebagai acuan untuk suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBIS). Menurut Nopiandi dan Batubara (2020), Bank Indonesia dianggap memiliki kapasitas untuk memengaruhi kredit dan suku bunga lainnya di luar Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dalam jangka panjang. Sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dipublikasikan tercermin dalam BI rate, yang merupakan suku bunga kebijakan. Suku bunga memiliki kekuatan untuk memengaruhi berapa banyak uang yang dibelanjakan rumah tangga atau individu. Keputusan ekonomi pengusaha untuk berinvestasi dalam usaha baru, mengembangkan perusahaan mereka, atau menundanya juga dapat dipengaruhi oleh suku bunga. Karena pengembalian substansial yang akan mereka peroleh, investor biasanya lebih suka menyimpan uang mereka di bank ketika suku bunga dinaikkan. Di sisi lain, investor akan memindahkan uang mereka ke industri yang lebih menguntungkan seperti pasar modal jika suku bunga diturunkan. Nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana, yang merupakan komponen pasar modal, akan naik seiring dengan migrasi investor ke pasar modal.

Jumlah Uang Beredar (M2) memiliki dampak terhadap kinerja reksa dana selain terhadap Suku Bunga BI. Jumlah uang beredar (M2) yang terkadang disebut M2 adalah jumlah total uang yang beredar di rekening giro, tabungan, dan rekening pasar uang lainnya (List, 2019).

Pasokan uang harus dikendalikan untuk menjaga nilai mata uang. Bank sentral, dalam hal ini Bank Indonesia, memiliki wewenang dan

kewajiban untuk menegakkan peraturan ini. BI akan menaikkan suku bunga deposito sebagai respons terhadap peningkatan pasokan uang. Akibatnya, pasokan uang akan berkurang dan minat masyarakat untuk berinvestasi pada deposito berjangka akan terstimulasi dan terdorong. Namun, BI akan menurunkan suku bunga, terutama deposito, jika yang terjadi sebaliknya. Dengan menurunkan suku bunga, masyarakat akan lebih cenderung menarik uang investasinya dari bank, yang akan memperluas pasokan uang karena semakin banyak uang yang berpindah dari bank ke masyarakat umum. Namun demikian, perpindahan dari reksa dana ke deposito berjangka akan menyebabkan penurunan investasi reksa dana sebagai akibat dari kenaikan suku bunga dan peningkatan investasi masyarakat pada deposito. Nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana akan turun sebagai akibat dari penurunan investasi ini, dan sebaliknya.

Salah satu variabel makroekonomi yang memengaruhi nilai aktiva bersih reksa dana adalah nilai tukar rupiah. Misalnya, meningkatnya persaingan barang-barang Indonesia di luar negeri, terutama terkait daya saing harga, akan dipengaruhi oleh penguatan rupiah terhadap dolar. Jika hal ini terjadi, peningkatan nilai ekspor relatif terhadap nilai impor akan berdampak tidak langsung pada neraca perdagangan; di sisi lain, neraca pembayaran Indonesia juga akan terpengaruh. Cadangan devisa akan terdampak jika neraca pembayaran memburuk. Kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia akan terdampak oleh penurunan cadangan devisa, yang akan berdampak buruk pada perdagangan saham di pasar modal.

Akibatnya, investor asing akan terdorong untuk menarik dananya, yang akan menyebabkan arus masuk dana asing (Herlina Utami, 2017).

Nilai tukar mata uang asing, atau jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing, adalah jumlah uang yang dibutuhkan, sebagaimana diklaim oleh Sukirno (2018). Meskipun sistem nilai tukar telah berubah seiring waktu, sistem nilai tukar mengambang adalah yang paling populer di banyak negara. Penawaran dan permintaan pasar menentukan nilai tukar dalam sistem ini.

Perubahan nilai tukar akan memengaruhi pilihan investor. Komitmen utang perusahaan akan meningkat jika rupiah terdepresiasi, yang akan menurunkan investasi dan kinerja perusahaan. Akibatnya, harga portofolio akan turun, yang akan memengaruhi NAB reksa dana. Di sisi lain, biaya produksi—terutama yang terkait dengan impor bahan baku—akan turun jika rupiah menguat. Akibatnya, laba perusahaan akan meningkat, yang akan meningkatkan nilai portofolio dan, pada akhirnya, NAB reksa dana.

Investor perlu mewaspadai elemen dan kondisi yang dapat memengaruhi nilai aset bersih reksa dana untuk mengurangi potensi risiko. Studi ini, misalnya, mengkaji bagaimana Suku Bunga BI, Nilai Tukar, dan JUB memengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) Sucorinvest Premium Fund.

Dengan dana kelolaan terbesar sebesar Rp 2,58 triliun, Sucorinvest Premium Fund saat ini menjadi salah satu pilihan reksa dana terbaik untuk tahun 2023, sehingga dipilih. Selain itu, Sucorinvest Premium Fund telah melampaui pesaingnya seperti Schorder Dana Terpadu II dan menempati

posisi teratas di antara reksa dana campuran dengan barometer terbaik di aplikasi Bareksa. Berbeda dengan Schorder Dana Terpadu II yang memberikan imbal hasil sebesar 30,78% selama periode lima tahun, hal ini ditunjukkan dengan imbal hasil yang sangat tinggi, yaitu 57,21%. (bareksa.com)

Elemen makroekonomi yang memengaruhi kinerja NAB reksa dana telah dibahas dalam sejumlah penelitian sebelumnya, seperti "Pengaruh Suku Bunga BI, IHK, dan JUB (M2) terhadap NAB Reksa Dana pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia" oleh Alfira Nurjannah dkk. (2022). Penelitian mereka menunjukkan bahwa Suku Bunga BI, IHK, dan JUB secara bersamaan memiliki dampak yang cukup besar terhadap NAB reksa dana. Namun, hingga batas tertentu, Suku Bunga BI memiliki dampak yang besar terhadap NAB reksa dana. Sementara itu, NAB reksa dana dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan oleh variabel IHK. Selain itu, variabel JUB memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap NAB reksa dana.

Studi Hilman Abdul Karim dan Nurdin (2021) juga mengkaji bagaimana suku bunga BI, nilai tukar rupiah, dan inflasi memengaruhi nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana syariah Indonesia. Mereka menemukan bahwa nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana syariah tidak terpengaruh oleh inflasi maupun nilai tukar rupiah. Sementara itu, NAB justru terdampak negatif oleh suku bunga BI.

Studi "Pengaruh Variabel Makro terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham Syariah" oleh Yeni Fitriyani dkk. (2020) menunjukkan bahwa

nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, IHSG, dan JUB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksa dana saham syariah. Selain itu, Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham Syariah tidak terpengaruh secara substansial oleh SBIS.

"Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar, dan Jumlah Reksa Dana terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah dan Konvensional di Indonesia" adalah studi lain oleh Rizal dkk. (2021) yang menunjukkan bagaimana nilai tukar rupiah, Suku Bunga BI, jumlah reksa dana, dan tingkat inflasi memiliki dampak berkelanjutan terhadap NAB reksa dana syariah maupun konvensional. Selain itu, jumlah reksa dana dapat memengaruhi NAB reksa dana konvensional, sementara Suku Bunga BI tidak memengaruhi NAB reksa dana syariah..

Mengenai dampak kondisi makroekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana di Indonesia, uraian di atas menunjukkan temuan yang saling bertentangan. Mengingat adanya perbedaan hasil penelitian lain, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tambahan berjudul *“Analisa Pengaruh BI Rate, JUB (M2) dan Nilai Tukar terhadap NAB Reksadana Campuran Sucorinvest Premium Fund periode tahun 2021-2023”*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan informasi latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan Sucorinvest Premium Fund sebagai contoh untuk mengkaji bagaimana Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar (M2), dan Nilai

Tukar Rupiah memengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana campuran di Indonesia selama periode 2021–2023. Permasalahan utama yang ingin dibahas dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana campuran Sucorinvest Premium Fund tahun 2021–2023 bergantung pada Suku Bunga BI?
2. Apakah Jumlah Uang Beredar (M2) berdampak pada Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana campuran Sucorinvest Premium Fund tahun 2021–2023?
3. Apakah Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana campuran Sucorinvest Premium Fund tahun 2021–2023 bergantung pada nilai tukar Rupiah?
4. Apakah Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana campuran Sucorinvest Premium Fund tahun 2021–2023 bergantung pada BI Rate, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar Rupiah secara gabungan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji bagaimana Suku Bunga BI memengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana campuran Sucorinvest Premium Fund pada tahun 2021–2023
2. Mengkaji Pengaruh Suku Bunga BI terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Campuran Sucorinvest Premium Fund Tahun 2021–2023

3. meneliti bagaimana nilai tukar Rupiah mempengaruhi nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana campuran Sucorinvest Premium Fund tahun 2021–2023.
4. Mengkaji bagaimana Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana campuran Sucorinvest Premium Fund tahun 2021–2023 dipengaruhi oleh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar Rupiah secara gabungan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Investor**

Investor dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan untuk membantu mereka menentukan variabel yang dapat memengaruhi nilai aset bersih reksa dana dan menurunkan kemungkinan bahaya yang tidak diinginkan di masa mendatang.

##### **2. Bagi Penulis**

Penelitian tentang dampak Suku Bunga BI, JUB, dan Nilai Tukar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Campuran Sucorinvest Premium Fund periode 2021–2023 dapat membantu penulis mempelajari hal-hal baru dan mengasah kemampuan berpikir ke depan. Selain itu, penelitian ini diperlukan untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1) di Program Studi Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas MH Thamrin.

### 3. Bagi Peneliti Lain

Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga BI, JUB, dan Nilai Tukar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Campuran Sucorinvest Premium Fund periode 2021–2023, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti lain atau perusahaan/penerbit.

## E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum yang luas mengenai makalah ini, sebuah diskusi metodis yang dibagi ke dalam setiap bab disusun untuk memperjelas informasi yang akan disajikan. Berikut pembagiannya :

### BAB I PENDAHULUAN

Untuk memberikan gambaran umum yang luas mengenai makalah ini, sebuah diskusi metodis yang dibagi ke dalam setiap bab disusun untuk memperjelas informasi yang akan disajikan. Berikut pembagiannya.

### BAB II LANDASAN TEORI

Dengan menggunakan buku dan sumber lain yang berkaitan dengan subjek penelitian, bagian ini mengeksplorasi teori-teori seputar topik penelitian. Berdasarkan landasan teori dalam tinjauan pustaka, sinopsis tinjauan pustaka/kerangka teori kemudian diubah menjadi kerangka konseptual/kerangka berpikir yang menunjukkan hubungan antarvariabel dalam penelitian. Hipotesis yang menguraikan tujuan penelitian disertakan di bagian terakhir.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan waktu penelitian, metodologi penelitian, subjek penelitian yang dapat mengidentifikasi populasi penelitian, sampel penelitian yang mengkaji ukuran sampel dan metode pengambilan sampel (pengumpulan data), dan lain-lain, semuanya dijelaskan dalam bab ini. Selain itu, terdapat instrumen penelitian berupa metodologi penelitian, peralatan penelitian, dan bahan. Metode analisis penelitian ini, yang melibatkan pendekatan statistik menggunakan model persamaan regresi linier berganda melalui uji statistik (uji normalitas, uji asumsi klasik, uji regresi beta, uji hipotesis, dan koefisien determinasi), akan dijelaskan pada bagian akhir.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini adalah menjelaskan tentang gambaran umum yang menjadi obyek serta variable pada penelitian ini, y Penjelasan luas mengenai objek dan variabel penelitian—BI Rate, Money Supply (M2), dan Rupiah Exchange Rate—yang memengaruhi nilai aktiva bersih reksa dana campuran disajikan dalam bab ini. Berikut ini adalah deskripsi data penelitian: Model persamaan penelitian (regresi linier berganda) menggunakan BI Rate, Money Supply (M2), dan Rupiah Exchange Rate sebagai variabel bebas dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebagai variabel terikat. Untuk memenuhi persyaratan OLS (Ordinary Least Square), yang mencakup data

dengan distribusi normal dan bebas dari pelanggaran asumsi klasik, maka dilakukan pengujian model persamaan (regresi linier berganda). Langkah selanjutnya adalah menganalisis koefisien regresi beta dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Kemudian, pengaruh variabel terikat (parsial atau simultan) diuji. Terakhir, dilakukan evaluasi seberapa baik model tersebut menjelaskan perubahan pada variabel terikat dan membahas temuan-temuan yang diperoleh.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Temuan penelitian yang diperoleh dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya akan diberikan dalam bab ini, bersama dengan rekomendasi yang berkaitan dengan temuan tersebut.